

## **Konservasi Budaya *Udar Gelung* dan Eksistensinya dalam Peradaban Modern (Studi Desa Mojorejo, Kebonsari, Madiun)**

**Muchlis Daraini<sup>1</sup>, Kayyis Fithri Ajhuri<sup>2</sup>, Moh. Mujibur Rohman<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

muchlisdaroini@gmail.com<sup>1</sup>, dikayyis@iainponorogo.ac.id<sup>2</sup>, mujibur.rohman6568@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Tradition is a social fact as well as a medium to see how far social development has occurred. Tradition creates a social structure to be part of the mechanism of change in every social development. As a part of culture, tradition becomes a space for expression of group attachment to supernatural powers. However, as a subsystem of the social mechanism, tradition will always experience re-construction or even disposal from the form of social selection. Religion, politics, economy and culture move forward towards change, tradition will become a milestone for the birth of a new culture as a form of dialectical process between social elements. However, the substance of a tradition as well as religion will actually give birth to a very high source of culture. Likewise with Udar Gelung, a tradition that has disappeared but its existence remains in Mojorejo Village. With a qualitative descriptive method, this study aims to reveal the forms of change in the Udar Gelung tradition in Mojorejo Village, Madiun Regency, East Java. With a social change approach, it was discovered how the Udar Gelung Tradition became a communication system for the Mojorejo Village government in planning development democratically by involving all elements of society with the spirit of Udar Gelung.*

### **Keywords:**

*Conservation  
Culture  
Udar Gelung  
Existence  
Modern Civilization*

### **Abstrak**

Tradisi adalah sebuah fakta sosial sekaligus medium untuk melihat sejauhmana perkembangan sosial terjadi. Tradisi menciptakan struktur sosial untuk menjadi bagian dari mekanisme perubahan dari setiap perkembangan sosial. Sebagai sebuah bagian dari kebudayaan tradisi menjadi ruang ekspresi dari keterikatan kelompok pada kekuatan adikodrati. Namun demikian, sebagaimana sebuah sub system dari mekanisme sosial tradisi akan selalu mengalami konstruksi ulang atau bahkan pembuangan dari bentuk seleksi sosial. Agama, politik, ekonomi dan budaya bergerak maju menuju perubahan, tradisi akan menjad tonggak lahirnya budaya baru sebagai bentuk proses dielektis antar unsur sosial. Namun substansi dari sebuah tradisi sebagaimana juga agama justru akan melahirkan sumber kebudayaan yang sangat tinggi. Begitupun dengan Udar Gelung sebuah tradisi yang hilang namun eksistensinya tetap ada di Desa Mojorejo. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk perubahan tradisi Udar Gelung di Desa Mojorejo Kabupaten Madiun Jawa Timur. Dengan pendekatan perubahan social ditemukan bagaimana Tradisi Udar gelung menjadi satu system komunikasi pemerintah Desa Mojorejo dalam merencanakan Pembangunan secara demokratis dengan melibatkan seluruh unsur Masyarakat dengan spirit Udar Gelung.

### **Corresponding Author:**

Muchlis Daraini  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo  
muchlisdaroini@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Kajian tentang adat dan tradisi Nusantara selalu menarik untuk digelar karena selalu menampilkan wajah-wajah lokalitas yang kuat. Segala bentuk kehidupan di masyarakat dibentuk berdasar tradisi dan kebudayaan sehingga membentuk sistem social yang beragam, sosial dan lain sebagainya. Hal itu tidak lepas dari karakter kelompok sosial yang salah satunya bersifat dinamis berubah dan akan terus menerus terjadi ineteraksi di masyarakat sebagai proses sosial (Mungin, 2014).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mengenal baik bagaimana cara menyiapkan sistem sosialnya secara sistematis dengan membangun kebudayaan yang selalu menarik untuk diteliti. Hal itu terjadi karena dalam tradisi Jawa kehidupan adalah sesuatu yang sangat penting sebagai proses perubahan dalam sistem sosial. Setiap langkah peristiwa dan fase dalam kehidupan manusia ditandai dengan berbagai simbol dan peringatan (Huda, 2016). belum lagi Jawa dilihat dalam perspektif interaksinya dengan ajaran-ajaran yang lain Islam misalnya, akan memberikan gambaran jawa yang sangat kompleks. Bahkan dalam penelitiannya Robert W. Hafner melihat Jawa dalam menyusun perubahan sosialnya baik politik, agama dan lainnya juga dipengaruhi posisi Geografis diantaranya tentang masyarakat Jawa yang di gunung dengan melihat Jawa dari sudut pandang masyarakat Tengger (Hefner, 1999).

Relasi Jawa dengan konsep-konsep kebudayaan dan agama lainnya telah memberikan fenomena sosial yang menarik untuk dicermati. Contoh itu bisa dilihat dari prosesi kelahiran anak, pernikahan dan kematian minimal telah memberikan implikasi adanya akulturasi budaya Jawa dengan ajaran lainnya dengan sangat kompleks dan signifikan (Sollihin, 2010). Adat dan tradisi tersebut mencerminkan simbol proses kehidupakn yang harus *ditengeri* atau ditandai dengan adanya proses-proises ritual adat.

Meskipun tidak demikian semua adat maupun tradisi di Jawa tidak selalu terkait dengan kelahiran dan kematian meskipun kematian dan kelahiran merupakan inti kehidupan yang harus disimbolisasikan dalam prioses adat. Bentuk adat dan tradisi di Jawa yang terkait praktek demokratis di masyarakat juga terjadi di Jawa diantaranya Udar Gelung misalnya, yang merepresentasikan masyarakat dalam membangun sistem musyawarah yang ada di masyarakat.

Praktik tradisi Udar Gelung sesungguhnya adalah bagaimana sebuah kelompok direpresentasikan diri dalam sebuah sistem kebijakan, dimana didalamnya terjadi interaksi sosial yang merata, artinya setiap perwakilan diberi kesempatan yang sama untuk ikut dalam menentukan kebijakan bersama. sehingga kelompok masyarakat ytersebut melakukan apa yang disebut dalam kajian komunikasi sebagai komunikasi dalam bingkai politik. Aktifitas sosial yang demokratis tersebut sesungguhnya sudah berlangsung sudah sangat lama bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kultural masyarakat Indonseia. Salah satu bentuk praktik demokrasi dalam tradisi Indonesia adalah tradisi Udar Gelung yang ada di Madiun.

Sebelum mekanisme social diformalkan sebagai sistem negara yang syah di Indonesia yang diwujudkan dalam Undang-Undang Negara, sesungguhnya masyarakat Indonesia sudah melakukan praktik demokrasi dalam beberapa aktifitas kulturalnya yaitu Udar Gelung. Dimana praktek demokrasi dalam system social kali ini dimaknai sebagai keterlibatan individu kelompok dalam menentukan kebijaksanaan dan menemukan *problem-solving* bagi kelompoknya. Praktik social yang demokratis pada udar gelung tersebut terjadi di lapisan entitas terkecil masyarakat bawah, karena menjadi bagian ritus dan praktek budaya di masyarakat. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti perubahan nilai demokrasi yang ada dalam tradisi di masyarakat yaitu udar gelung dengan sistem-sistem demokrasi di masauyarakat yang cenderung formalistik, yaitu diundangkan dan menjadi program-program pemerintah sehingga berpengaruh terhadap masyarakat dan kebijakan yang dihasilkan.

Udar gelung sebagai sebuah upaya lokal dalam membangun komunikasi secara kelompok, memecahkan segala problem kelompok melalui udar gelung. Meskipun Udar gelung hanya sebuah nama untuk mendeskripsikan sebuah metode local masyarakat dalam melakukan interaksi social. Karena bagian dari tradisi yaitu bagian peristiwa social masa lalu yang sebagaimana perkembangan masyarakat yang dekat dengan praktek ritual keagamaan atau aspek spiritualitas Udar Gelung tidak bias terpisahkan dari tradisi yang lain yaitu Bersih Desa. Dua tradisi yang merepresentasikan kelompok masyarakat dalam memecahkan problem social dari sisi bathin dan praktek dzohir atau kemasyarakatan.

Sehingga focus penelitian praktek tradisi Udar Gelung ini menarik untuk dilakukan dan dikaji, karena perkembangannya masyarakat modern yang lebih mapan secara nilai dan pengetahuan mengenalnya sebagai bagian integral dari system pemerintahan desa. Cikal bakal forum-forum musyawarah di desa khususnya Jawa dimulai dari praktek Udar Gelung di masa lalu.

Selain itu lazimnya sebuah tradisi di masyarakat yang merupakan bagian dari bentuk perkembangan social, tradisi Udar gelung tentu saja mengalami proses social. Sebagai sebuah warisan material, yaitu ritual dan praktek tradisi menemukan dinamikanya dengan unsur social yang lain, ideology misalnya, suku, agama dan lain sebagainya. Sebagai praktek kejawaan yang integral dengan bersih desa maka ada penolakan, perubahan, konstruksi, setting dan lain sebagainya. Hal itu terjadi karena Udar gelung juga mewarisi gagasan,

ide, pemikiran yang melekat pada masyarakat sehingga akan mudah menjadi subjektif. Bagi kelompok tertentu bias saja baik atau bernilai, tapi bagi kelompok lain bisa saja tidak baik dan tidak bernilai.

Belum lagi tradisi udar gelung dan tradisi-tradisi masyarakat yang lain yang selalu berpacu menyatu dengan perkembangan dan kemajuan. Artinya, tradisi sebagai sebuah masa lalu akan selalu menemui tantangannya untuk tetap ada di masa kini. Salah satu bentuk menjaga tradisi dalam konteks ilmiah adalah melakukan penelitian dan pelacakan dengan frame keilmuan seperti yang dilakukan peneliti saat ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya tulis/artikel ilmiah. Karena artikel ini merupakan hasil telaah yang ada pada masyarakat, utamanya mengenai budaya udar gelung yang ada pada masyarakat desa Mojorejo, Kebonsari, Madiun. Secara metodik, merupakan penelitian yang berbasis empirik atau *field research* (penelitian lapangan) (tahir, 2023). Dimana penulis melakukan pencarian data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD (*Focus Group Discussion*) (Rohman, 2023). Dari data yang diperoleh secara empirik kemudian dilakukan analisa dengan menggunakan *reduction data*, *display data* dan *conclusion* (Rohman, 2024). Dari hal inilah kemudian menemukan sebuah hasil penelitian. Semua data yang diperoleh kemudian dituangkan kedalam semua bentuk narasi deskriptif, sehingga penelitian ini juga dikenal dengan kualitatif-deskriptif (Rohman, 2023).

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Tradisi dalam Berbagai Kajian dan Riset

Terkait perubahan sebuah tradisi, adat atau budaya dalam lingkup sosialologis tepat kiranya melihat sebuah buku karya Robert W. Hefner (1999) yang membahas tentang perubahan sosial akibat dari dinamika politik yang juga akan berdampak kepada sebuah praktek budaya. Mungkin buku yang berjudul *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* yang dipengantari oleh Martin Van Bruinnesen ini agak jauh dari tema penelitian ini. Meski demikian fokus perubahan sosial masyarakat yang dimulai dari transisi budaya tepat untuk menggambarkan tradisi Udar Gelung yang semakin hilang digantikan praktik-praktik komunikasi kelompok dan organisasi di lembaga pemerintahan seperti Musrembang, Rembug Desa, rapat Kerja Desa dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan etnografis dalam bukunya Hefner mencoba melihat hubungan kebudayaan di wilayah pegunungan serta keadaan sosial masyarakat Jawa khususnya di wilayah gunung Tengger terutama setelah peristiwa tahun 1965-1966. Sebagai seorang antropolog Hefner mengkaji masyarakat Tengger dengan pendekatan holistik, yaitu dengan perhatian pada segala aspek : sosial, keagamaan, ekonomi, dan hubungan masyarakat Tengger dengan lingkungan di sekitarnya juga dengan negara.

Tradisi masyarakat biasanya terkait dengan adat istiadat yang lengkat dengan masyarakat desa. Ada satu buku yang membahas terkait perubahan desa di Indonesia. Buku pengembangan kajian tersebut berdasarkan pengkjian secara sosiologi proses perkembangan social di Indonesia. Buku yang berjudul *Sosiologi Pedesaan Teoritisasi Perkembangan Pedesaan di Indonesia*, ditulis oleh Muhammad Zeid dan Ahmad Tarmiji Alkhudzuri. Buku kajian tersebut membahas tentang konsep-konsep dan peran desa dalam memposisikan diri sebagai bagian penting perubahan social.

Buku terebut juga menyajikan bahasan data perkembangan desa dan hubungan negara dalam hal ini pusat dalam memperkuat peran sosiologis desa. Dalam perkembangannya desa pernah dianggap sebagai objek yang harus ditakhlukkan melalui kebijakan-kebijakan yang sentralistik. Hingga bagaimana desa kemudian menemukan moment *self-gooverning community* nya untuk mengelola desa dengan segala keunikan dan system sosialnya yang independent.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana penelitian jenis ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006). Penelitian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2012). Serta penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Pawito, 2006). Lokasi penelitian kali ini adalah di wilayah Madiun lebih spesifik di Desa Mojorejoo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dimana praktek Udar Gelung pernah ada dan pelaku-pelaku Udar Gelung masih ada.

### 3.2 Konsep dan Teori Relevan

Fokus penelitian ini pada tradis Udar Gelung yang merupakan tradisi rembuk atau musyawarah yang masih ada di masyarakat khususnya di Desa Mojorejo Kecamatan kebonsari yang masuk wilayah

Kabupaten Madiun. Udar gelung sejak dahulu sudah ada terutama terkait dengan program-program desa atau dusun. Di beberapa wilayah di Madiun masih dilakukan, namun hanya setahun sekali biasanya setelah bulan Shuro atau Muharram dalam penanggalan Islam. Setelah acara bersih desa atau makam di beberapa tempat dilaksanakan udar gelung. Dulu sempat ada di kuburan, lalu di perempatan desa, lalu di tempat kepala desa atau tokoh, ada juga yang ditempatkan di Masjid.

Seiring dengan sistem pemerintahan yang maju dan sistematis Udar gelung mewujud menjadi rapat-rapat formal yang ada di balai desa atau tempat tokoh warga yang diiringi dengan arisan, pengajian dan lain sebagainya. Namun keterlibatan masyarakat yang menjadi representasi atau yang mewakili menjadi berkurang.

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara utuh praktik tradisi Udar gelung. Udar gelung adalah tradisi di masyarakat dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Sebagaimana dalam kajian sosial, interaksi dalam sebuah kelompok adalah bentuk komunikasi yang saling melempar pesan-pesan simbolik. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung diantara beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil seperti rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya. (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Membincang hubungan komunikasi di masyarakat tentu tidak bisa lepas dengan teori Interaksionisme simbolik dari Herber Blumer dan George Herbert Mead. Karena komunikasi sesungguhnya adalah proses interaksi sosial. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan, bahasa, dan pikiran yang juga merupakan bentuk komunikasi itu sendiri yang juga mensyaratkan ketiganya. Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya kepada 'komunitas' yang lebih besar, yaitu masyarakat. (Blumer, 1969).

Untuk memahami interaksionisme simbolik Blumer memulai dengan ungkapan bahwa manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan terhadap yang lain. Pemaknaan tersebut muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka disinilah sesungguhnya komunikasi itu mendasarkan pijakannya pada sosiologi. Sehingga selanjutnya makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah melainkan dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa. Sehingga bahasa merupakan tindak reflektif atas pemaknaan kognisi atau pemikiran.

Melalui bahasalah dalam tataran konsep komunikasi secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan sebagai proses simbolisasi-simbolisasi tertentu kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Lebih luas lagi pada dasarnya pola komunikasi ataupun pola interaksi manusia memang bersifat imbal balik sebagai bentuk proses budaya, yaitu kesepemahaman makna. Artinya, lebih kepada proses negosiasi dan transaksional baik itu antar dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi maupun lebih luas lagi bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Teori interaksionisme simbolik mendeskripsikan hal ini secara gamblang. Selain itu dalam melihat perubahan di tengah masyarakat tentu akan melihat bagaimana struktur itu dibangun sebagai entitas masyarakat. Struktur dan perubahan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan teori *Social Static* dan *Social dynamic*nya Augusto Comte yang melihat bahwa masyarakat memiliki dua sistem kehidupan yang berbeda, keduanya menjadi system yang tak terpisahkan dari sebuah masyarakat secara umum.

Social statis meliputi struktur social masyarakat berupa kelompok dan lembaga-lembaga social, lapisan serta kekuasaan, sedangkan social dynamic adalah fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan social, atau bentuk abstraksi interaksi sosial (Mungin, 2014). Dalam melihat struktur masyarakat selain kelompok sosial, lembaga sosial, stratifikasi sosial, mobilisasi sosial juga melihat pada aspek kebudayaannya.

### 3.3 Proses Perubahan Secara Dialektis di Desa Mojorejo, Kebonsari, Madiun

Perubahan sosial dalam penelitian ini adalah bagaimana meletakkan masyarakat dalam pandangan sosiologi bukan sesuatu yang tetap, namun menyebar ke segala arah, sehingga masyarakat adalah kumpulan yang terus bergerak atau berproses secara sosial. Proses inilah yang membuat system sosial terus melakukan kerja organiknya, hingga melahirkan budaya-budaya baru dari tradisi-tradisi yang ada membentuk realitas sosial yang konkrit. Tradisi adalah fakta sosial di masyarakat, hasil dari proses perubahan dengan segala aspeknya serta factor pembentuknya, politik, agama, budaya dan lain sebagainya.

Masyarakat desa Mojorejo adalah masyarakat yang lengkap, artinya organisasi sosialnya dibangun memenuhi prasyarat system sosial. Yaitu selain diikat kesamaan secara kultur, agama dan geografis, juga oleh struktur sosial. Dalam hal ini pemerintahan desa yang direpresentasikan perangkat-perangkat desa juga kepala desa hingga tingkat RT. Struktur yang lain tentu diluar perangkat yaitu tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dua struktur ini masing-masing membawa pengaruh terhadap perubahan di desa Mojorejo. Kedua struktur tersebut juga terdapat relasi kuat yang saling mempengaruhi, keupusan agama yang lahir dari tokoh agama selalu menjadi dasar kebijakan pemerintah desa, sebaliknya desa secara politik memberikan ruang ekspresi bagi praktek agama.

Di desa Mojorejo, agama dalam penelitian ini adalah praktek tarekat yang mempunyai struktur sosial sendiri, sebuah relasi antara guru tarekat dan murid-muridnya yang diikat oleh silsilah. Tarekat yang ada di desa Mojorejo adalah Tarekat Syathariyah sebagaimana yang digambarkan oleh Nur Syam, bahwa Syathariyah adalah tarekat yang banyak dianut oleh masyarakat petani khususnya di Jawa. Begitu juga di Mojorejo hampir pengenalan agama masyarakat Mojorejo dimulai dari tarekat Syathariyah, peran sosial murid Syathariyah sebagai agen perubahan sosial sangat kuat di Mojorejo. Sebuah struktur sosial memang membentuk sebuah system dengan agen-agen hingga struktur terkecil. Misalnya keluarga.

Mengenai agen perubahan sosial di masyarakat dan agama sebagai sub system Max Weber menyebutkan bahwa para imam, atau tokoh agama adalah seorang agen yang secara langsung terlibat dalam merubah cara keberagamaan masyarakat. Biasanya mereka sosok yang paling dihormati atau bagian dari struktur organisasi keagamaan. Dalam kasus di Mojorejo ada kelompok yang secara struktur organisasi berpengaruh dengan membentuk struktur kelompok yang lain, yaitu NU dan non NU. Yang non NU ada Muhammadiyah, Jamaah Islamiyah setelah pecah banyak yang ikut Jamaah Anshuru Tauhid (JAT) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Namun ikatan solidaritas mereka tidak seluruhnya karena struktur organisasi, karena tidak semua masyarakat menjadi pengurus NU maupun non NU namun lebih karena ikatan kultural. Karena yang menjadi pengurus atau tercatat hanya beberapa orang saja, bahkan yang anggota JAT dan MMI aktifitasnya diluar Desa Mojorejo. Namun mereka diikat oleh kesatuan emosional yang sama, yaitu kelompok tradisional dan purifikasi agama. Kelompok NU sebagai representasi kelompok tradisional yang masih menjalankan praktek-praktek tradisi leluhur sebaliknya kelompok purifikasi menolaknya. Bahkan beberapa warga cara berfikirnya sebagai kelompok fundamentalisme dan aktif di gerakan-gerakan Islam di luar desa Mojorejo.

Namun demikian, perubahan sosial tidak sepenuhnya dilakukan oleh kelompok puritan atau yang fundamentalis tersebut, kelompok tarekat juga berperan dalam melakukan perubahan. Bahkan melalui agen-agen, istilah agen sebagaimana yang dikutip oleh Weber berperan sebagai kelanjutan dari struktur di atasnya, posisi imam satu sisi namun sisi lain sebagai pelaksana pemerintahan. Murid-murid tarekat melakukan perubahan selain dengan cara etis, nilai dan norma yang menjadi aturan adat juga secara sistematis dan terencana melalui mekanisme pemerintahan desa.

Maka dibanding kelompok puritan yang diwakili Masjid Bloksawo dan garis Ustadz Zaenuri, peran murid-murid Thariqoh ini lebih dominan. Bahkan ada waktu tertentu sebelum pengaruh ustadz Zaenuri menguat, Ustadz zaenuri adalah pendatang yang berasal dari desa Jigrok Gorang-gareng Magetan, orang-orang puritan tersebut adalah juga murid-murid Mbah Kyai Shiddiq meskipun bukan pengamal tarekat Syathariyah. Maka dalam hal ini Mbah Kyai Shiddiq adalah tokoh utama yang menetapkan norma-norma dan nilai-nilai yang harus dianut masyarakat melalui murid-muridnya.

### 3.4 Perubahan Tradisi dalam Paradigma Islam, Sebuah Upaya Perubahan Secara Kultural di Desa Mojorejo.

Fungsi agama dalam tradisi adalah melakukan tafsir dari perkembangan sosial masyarakat, termasuk didalamnya adalah tradisi. Islam dengan aktifitas dakwahnya menjadi bagian yang berperan. Agama mengikat secara emosional bagi penganutnya membentuk satu mekanisme solidaritas mekanik. Agama juga menciptakan norma-norma melalui imam atau dalam kasus di Mojorejo adalah Mursyid Tharekah, dari imam inilah perilaku mana yang boleh dan dilarang didapatkan. Struktur ini masih kuat dalam tharikat Syathariyah Mojorejo. Praktek tradisi di Mojorejo sebagai karakter simbolik ekspresi keyakinan kemudian mendapatkan tafsirnya dari Mursyid Thariqah yang kemudian menjadi norma yang harus ditaati anggotanya yang menjadi representasi kelompok masyarakat. Sehingga tradisi-tradisi di Mojorejo mengalami perubahan-perubahan

baik ritualitasnya, pemahamannya hingga tempatnya. Proses perubahan inilah yang disebut weber sebagai sumber kebudayaan

Bentuk perubahan yang dialektis tersebut karena lingkungan yang permisif menciptakan satu budaya baru dengan berubahnya mindset masyarakat terkait dengan cara pandang teologis. Pandangan yang awalnya melihat leluhur yang hinggap di pohon beringin tua di Lembu Putih berubah pada keyakinan teologis pada Tuhan yang Maha esa atau tauhid yang sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan mindset cara pandang teologis tersebut tentu bukan perkara sederhana karena harus melakukan proses dialogis yang panjang dan mendalam. Tidak semata urusan fiqh atau praktek hukum, tapi juga melibatkan kalam, tasawwuf, filsafat dan lainnya yang merupakan perangkat pemahaman teologi Islam yang diajarkan melalui Tharekat Syathariyah. Perangkat filosofis yang lengkap inilah sebagaimana yang ditulis Kharisuddin Aqib dalam alhikmah kelebihan dari Tasawwuf-tharekat disbanding keilmuan Islam yang lain. Perangkat filosofis tasawwuf mampu meletakkan sesuatu yang irrasional pada ekspresi simbolik dengan proses pemaknaan yang rumit sehingga bisa dipahami dan diterima masyarakat. Khususnya tharekat Sythariyah yang kalau dilacak geneologi keilmuannya hingga kepada Ibnu Arabi, Syaikh Qusyasyi dan lainnya, yang disiplin tasawwufnya adalah tasawwuf kalam, yaitu adanya perangkat filsafat sebagai alat mendialogkan pemahaman manusia dengan konsep ketuhanan.

Hasil proses dialektis kalam-teologis antara tradisi dan ajaran tharekat inilah menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat immanent. Penganut tradisi dengan keyakinannya merasa tidak bergeser substansi berketuhanan atas perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya hilangnya kledek'an, hilangnya kemenyan dan masuknya kalimah-kalimah thayyibah yang mengganti mantra-mantra jawa tidak membuat tingkatan emosi berketuhanan berubah. Sehingga perubahan yang dilakukannya secara kolektif dan dialogis justeru menciptakan tradisi-tradisi baru dan praktek-praktek ritual yang baru atau mendekati nilai-nilai baru yaitu Islam.

Bahkan perkembangan selanjutnya perkembangan mampu menghilangkan warisan yang irrasional dan mitos, artinya tidak munculnya makna pada praktek keagamaan. Misalnya bersih desa kemnyan sebagai makanan arwah, atau kembang dan daging sebagai makanan leluhur menjadi bermakna ketika difungsikan dengan secara simbolik. Apem menjadi afuwun yang artinya pengampunan, jaddah menjadi jadda yang artinya sungguh-sungguh dan lainnya. Tafsir simbolik ini merupakan bentuk cara dialog untuk merubah atas fakta sosial yang dipengaruhi kebudayaan-kebudayaan baru, dalam kasus Mojorejo adalah kebudayaan Islam. Keterbukaan berfikir dan penerimaan secara emosional ruang dialog tersebut akan menciptakan genuinitas tradisi baru yang unik di masyarakat. Sebagai perubahan yang bersifat ideologis, proses seleksi tradisi untuk merubah tradisi menghasilkan isrisan tradisi lain yang sesuai dengan kepentingan kelompok dominan. Bersih Desa menjadi hilang sedangkan Udar Gelung tetap terjaga meskipun keduanya dalam satu rangkaian ritual. Karena Udar Gelung tidak hanya menjadi representasi praktek muamalah dalam Islam tapi juga representasi mekanisme sosial lainnya yaitu penyerapan aspirasi masyarakat untuk keberlangsungan pemerintahan lokal desa.

### **3.5 Peran Pemerintahan Desa Mojorejo dalam Melakukan Perubahan Tradisi Menjadi Bagian Integral Proses Pemerintahan.**

Pemerintah merupakan struktur tertinggi dalam organisasi sosial masyarakat, pemerintah secara formal merupakan representasi kelompok sosial, sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah mewakili seluruh masyarakat. Namun demikian sesungguhnya pemerintah masih dibawah kelompok yang mempunyai struktur adikodrati, dimana ada kekuatan yang menjadi tertinggi dalam strukturnya. Sedangkan pemerintah desa merupakan struktur modern yang indikator modernitasnya tidak meletakkan agama pada struktur sosialnya atau sekuler. Karena di Indonesia bukan Negara yang menjadikan Tuhan atau kekuatan adikodrati pada struktur tertinggi, selain sebagai spirit religiusitas maka fungsi agama adalah elemen lain dalam struktur sosial. Konflik kepentingan dalam struktur akan sering muncul, dari bermacam kepentingan yang harus diadopsi dalam struktur desa, maka politik sebagai instrumen untuk menjaga kekuasaan sering dipakai untuk mendamaikan, atau menghilangkan yang berbeda kepentingan. Di Mojorejo meskipun kelompok keagamaan tidak tunggal namun peran sosialnya beberapa dibatasi, misalnya kelompok NU menduduki hampir di pos-pos perangkat desa mulai dari kepala desa hingga tingkat RT. Hanya beberapa pos lembaga desa yang bukan NU, atau amaliahnya bukan NU itupun tidak berperan secara dominan. Sehingga perbedaan-perbedaan wilayah *ikhtilaf* dalam urusan agama hanya berada di Masjid dan ruang-ruang kecil lingkungan yang cenderung privat.

Melihat setruktur desa yang demikian maka bisa dilihat pengaruh kelompok dominan yang menjadi perangkat, atau pengurus lembaga desa dalam menentukan kebijakan. Apalagi kelompok dominan tersebut adalah murid, atau minimal individu yang sangat menghormati sosok Kyai Shiddiq. Seperti bagaimana peran Kyai Shiddiq dan kelompok perangkat dalam merubah tradisi Bersih Desa dari yang kledek'an menjadi kenduran, namun tidak membuang aspek Udar Gelungnya. Hal itu berdasarkan penilaian gurunya bahwa

Udar Gelung tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ditambah lagi substansi Udar Gelung adalah forum rembuk atau sharing program, maka kepentingannya tidak hanya perspektif agama maka pemerintahan juga mempunyai kepentingan untuk menjaga, merubah atau memodifikasi Udar Gelung.

Udar Gelung yang dimaknai sebagai forum rembuk atau musyawarah masyarakat menemukan momentum legal formalnya setelah munculnya Undang-Undang No. 22 1999. Dimana desa diberi kebebasan untuk mengelola keunikan dan keragaman desa atau self governing community termasuk didalamnya potensi-potensi local dalam membangun sosial. Tradisi-tradisi, kearifan-kearifan yang bersifat local menjadi pijakan komunitas desa dalam melakukan inovasi-inovasi dan pembangunan guna menuju perubahan desa yang lebih baik.

Udar Gelung sebagai bagian dari tradisi local yang merupakan medium komunikasi antar warga dan sosialisasi program desa sebelumnya terus mengalami pengakuan di desa seiring perkembangan dan perubahan sosial masyarakat. Awalnya perubahan Udar Gelung menjadi satu dalam tradisi bersih desa yang sekaligus di dalamnya terdapat tari kledek'an, lalu tinggal kendurian tapi tetap di kuburan, setelah itu dipindah di perempatan dan jalan yang strategis, dengan tetap menjalankan Udar Gelung. Lalu karena dipandang masih belum sesuai dengan tradisi Islam, di beberapa tempat diantaranya di Dusun Mojorejo kenduren dipindah di Masjid. Ketika di masjid Udar gelung tetap berjalan, namun karena Udar Gelung biasanya sedikit ada diskusi yang memanas maka dipandang tidak sesuai dengan tradisi Islam lalu dipindah ke rumah Kamituwo sepuh. Di Dusun Gantrung dipindah di Balai Desa gantrung, sedangkan di Kerjo masih di Kuburan Lembu Putih.

Seiring peran Negara yang sangat sentralistik, dimana undang-Undang Desa No.5 tahun 1979 yang membuat desa tergantung pada program pemerintah pusat forum local menjadi tidak banyak berfungsi. Masyarakat tidak banyak diberi ruang untuk mengeksplorasi aspek local, seiring dengan kebijakan Orde baru yang cenderung sentralistik, bahkan fusi partai yang hanya menjadi tiga partai memberi dampak pada matinya tradisi yang memfasilitasi berkumpulnya masyarakat. Diantaranya Udar gelung, Substansi Udar gelung hilang sehingga Udar Gelung jad tidak menarik bagi masyarakat. Apalgi di Desa Mojorejo di masa Mbah Lurah Ibrahim terkenal sebagai karakter yang dominan dan cenderung otoriter segala kendali pemerintahan desa semua tergantung keputusannya, pihak-pihak yang berseberangan akan dihilangkan secara politik. Udar Gelungpun hilang, bahkan kenduri di desa juga hilang,, termasuk setelah Mbah Kamituwo sepuh meninggal juga hilang. Yang ada hanya kenduri di kuburan lembu putih tanpa ada Udar Gelung.

Seiring reformasi, UU Desa Nomor. 2 tahun 1999 dan semangat reformasi dimana desa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi diri, Udar Gelung di desa Mojorejo mawujud dalam bentuk rapat-rapat formal perangkat dan tokoh masyarakat atau yang dalam Undang-Undang Desa Nomor.2 tahun 1999 disebut Musrembang Desa. Atau Musyawarah rencana pembangunan Desa.

Sebagai perwujudan dari Udar gelung awal-awal munculnya Musrembang masih ditemui sisa-sisa Udar Gelung, misalnya diadakan tahlilan yang dipimpin oleh tokoh agama. Selain itu musrembang juga dilakukan di tingkat dusun-dusun, meskipun tidak melibatkan seluruh masyarakat hanya keterwakilan dari tokoh-tokoh masyarakat. Program-programpun menjadi lebih sistematis tertata seiring dengan perkembangan pemerintahan pusat yang memberikan ruang otonomi desa untuk melakukan eksplorasi dari potensi lokalnya dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI**

##### **4.1 Kesimpulan**

Perubahan yang terjadi desa mojorejo adalah perubahan dialogis antara sub-sub kultur dan elemen sosial yang ada di Mojorejo. Kelompok agama dengan kelompok agama, meskipun terjadi friksi-friksi akibat pengaruh eksternal-struktural ormas agama, namun sesungguhnya perubahan di Desa Mojorejo bersifat permisif. Lingkungan yang permisif menciptakan lahirnya budaya-budaya baru yang lebih maju di desa Mojorejo. Maju dalam arti secara mindset atau cara berfikir serta penyikapan tradisi yang lebih dimaknai sebagai upaya kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga proses seleksinya tidak begitu ketat, atau penuh dengan ketegangan. Sebagai contoh peran perubah tardisi local yang tidak sesuai dengan nilai-nillai Islam justru tidak dilakuakn oleh kelompok puritan yang ada di desa Mojorejo, melainkan oleh Murid-murid Syatthariyah dari Mbah Kyai Shiddiq.

Agama adalah sumber kebudayyaan yang sangat tinggi, peran agama dalam peubahan sosial di Desa Mojorejo memberikan bimbingan kepada masyarakat menuju sesuatu yang saleh. Secara system peran tersebut dilakukan oleh sub system yang ada di masyarakat yaitu penganut Thariqah Syatthariyah yang ada di desa Moojorejo. Melalui agen-agen dalam struktur sosialnya yang diperankan oleh murid-murid Thariqoh mengubah praktek tradisi, memilah dan memberikan catatan penilaian berdasar nilai, atika dan norma agama. Komunitas ini memberikan legitimasi dengan atas nama agama terhadap tradisi-tradisi yang layak dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan. Udar gelung sebagai praktek tradisi dengan pemaknaan sosiologis lolos menjadi tradisi yang legal yaitu sesuai dengan standart agama sehingga terus berlanjut. Sebaliknya

bersih desa mengaloi proses sensor atau seleksi ketat, hingga terakhir dalam proses perkembangan hilang praktiknya di desa Mojorejo.

Peran Pemerintah desa Mojorejo yang merupakan agen Negara sebagai sub system utama dalam erubahan tradisi Udar Gelung di desa Mojorejo adalah memberikan legitimasi farmal dalam bentuk penilaian yang sesuai dengan Undang-Undang. Tentu saja selain itu tradisi local menjadi alat kepentingan Negara untuk menjaga eksistensinya. Masyarakatpun menjadi terfasilitasi, dilibatkan dan dimanusiakan dalam kebijakan-kebijakan sosial dimana individu-individu warga ada di dalamnya. Udar Gelungpun menjadi media sosialisasi, interaksi dengan masyarakat. Pasca reformasi, peran desa semakin besar dalam menentukan perubahan, ketika UU desa nomer 22 tahun 1999 ada. Sepirit udar gelung menjadi formal yaitu menjadi forum musyawarah yang disebut Musrebang atau Musyawarah Rencana Pembangunan desa.

#### 4.2 Saran/Rekomendasi

Kesempurnaan dalam penelitian adalah sebuah keniscayaan, sebab ruang dan gerak penelitian akan selalu dinamis seiring waktu dan zaman. Terlebih penelitian empiris yang akan selalu mengalami gesekan perubahan dari zaman ke zaman. Harapan penulis, penelitian yang jauh dari kata *perfect* ini diharap akan menjadi wahana baru bagi pembaca untuk dapat dikembangkan, sehingga adanya penelitian ini bermanfaat dan menjadi bahan penunjang dari peneliti-peneliti selanjutnya. Ingat pepatah "*tidak ada gading yang tidak retak*".

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada sivitas akademik yang telah mensupport penulisan artikel ini. Selain itu penulis juga sampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan artikel ini, sehingga atas bantuannya artikel ini bisa terbit. Teruntuk keluarga, orang tua dan sahabat, tidak luput kami haturkan terima kasih atas doa dan suport yang diberikan, sehingga artikel ini terselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu semua, semoga menjadi amal baik kalain dan menjadi amal jariah sehingga tulisan ini terus menebar manfaat dan menjadi rujukan bagi penulis setelahnya.

#### REFERENSI

- Abas, Muhammad, et al. "Ilmu hukum konseptualisasi epistemologi prinsip hukum dalam konstitusi negara." (2023).
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi, Prosedur, Tren dan Etika*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Daroini, Muchlis. *Fenomena Dakwah Bil Hikamh, Studi Jamaah Tharekat Syathariyah di Madiun Selatan dalam Dialogia*, Volume.16, Nomor.2 Desember 2018.
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Terj.Hapsari Dwiningtyas, Rajawali Grafindo, Jakarta, 2016.
- Giddens. Anthony *The construction of society outline of the theory of structuration*, Univercity of California Press, 1986.
- Hefner, Robert W., *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
- Huda, Miftahul, *Bernegosiasi dalam Tradisi Perkawinan Jawa, Studi tentang Lima Keluarga Nahdhiyyin-Muhammadiyah Ponorogo dalam Menyelesaikan Konflik Larangan-Larangan Menikah*, Stain Ponorogo Press,Ponorogo. 2016.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- John Scott, Teori Sosial, *Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Penerj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2013.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Buku.1). Penerj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta : Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2016. *Teknis Praktis Riset Komunikasi* ,Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lasswell, Harold. *Politics : Who Gets What, When, How*. New York : Meridian Book.
- Martono, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial* , Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society : From Standpoint Of a Social Behaviorist*. Ed. Charled. W Morris. Chicago : University of Chicago Press.
- Mulyana, Deddy, Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Rosda Karya, Bandung, 2013.

- Mungin, Burhan . 2014. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana, Jakarta.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Kualitatif*. Bogor Ghalia Indah.
- Nurudin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2014.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Aang . 2013. *Filsafat Komunikasi*, Bandung. Pustaka Setia.
- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Methodological Reasoning Finds Law Using Normative Studies (Theory, Approach and Analysis of Legal Materials)." *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum* (2024): 204-221.
- Rohman, Moh Mujibur. "1.4 Bentuk dan Sifat Umum Hukum Adat." *Hukum Adat 11* (2023).
- Rohman, Mujibbur, et al. "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." (2023).
- Saiful Muhtadi, Asep, 2012. *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasinya*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Sambas, Syukriadi . 2016. *Antropologi Komunikasi*, Jakrta, Pustaka Setia.
- Severin, Werner J. James W. Tankard, Jr. 2014. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakrta, Kencana
- Sholihhin, Muhammad *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Narasi Yogyakarta. 2010.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafinto Perkasa, Jakarta 1980.
- Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta. 2020.
- Syahrial Syarbani, Fatkhuri, *Teori Sosiologi, Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016.
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Soosial*, Terj. Alimanda. Prenada., Jakarta.
- Tahir, Rusdin, et al. *METODOLOGI PENELITIAN BIDANG HUKUM: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Wahyuddi, Chafid, Nahdlatul Ulama' dan *Civil Religion dalam Keagamaan NU* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013).
- Weber Max. *Sosiologi Agama, A Handbook*. Penerj. Yudi Santoso, Ircisod, Yogyakarta. 2012.
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Zid, Muhammad dan Ahmad Tarmiji AlKhudzuri, *Sosiologi Pedesaan, Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*, Raja Grafindo Jakarta, 2016.